



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Mempertahankan Tarian Klasik Sunda dengan Cinta dan Inovasi

Santi Susanti¹, Sukaesih²

^{1,2}Fikom Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Indonesia

santisusanti2202@gmail.com

Abstract

Nowadays, maintaining traditional art is not easy. The regeneration process takes time and not many teenagers are interested in becoming the successor to the art of tradition. Culture of other countries looks more interesting than local cultural arts. The art of tradition is not able to develop, because it is considered monotonous and can not adjust to the present condition. For that reason, innovation becomes an absolute matter in creating the art of tradition. This study aims to determine the communication strategy conducted by Sundanese dance maestro, Indrawati Lukman, in maintaining the continuity of Sundanese dance in the midst of the crush of global culture that easily enter in today's life. Through the qualitative approach of phenomenology, the results of data processing collected through interviews, observations and documentary studies found that the love and sense of traditional art became the main factor that drives Indrawati to maintain the process of dance regeneration through Studio Tari Indra (STI) which was established in the 1960s. Based on these feelings, Indrawati also innovate in the dance creation through changes in movement, music, duration and costumes to be more communicative. The innovation became the identity of Indrawati's work and fostered the attraction for the audience when watching it. The presence of a sense of love and sense of belonging makes Indrawati able to deal the worst conditions when STI students are minimal and still maintain it until now.

Keywords: Sundanese classical dance, innovation, love, work identity, communicative

Abstrak

Mempertahankan seni tradisional pada masa sekarang bukanlah hal mudah. Proses regenerasi membutuhkan waktu dan tidak banyak remaja yang tertarik untuk menjadi penerus seni tradisi. Budaya negara lain terlihat lebih menarik daripada seni budaya lokal. Selama ini, seni tradisi tidak mampu berkembang, karena dianggap monoton dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan kondisi kekinian. Untuk itu, inovasi menjadi hal yang mutlak ketika berkreasi dalam seni tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh maestro tari Sunda, Indrawati Lukman, dalam mempertahankan keberlangsungan tarian Sunda di tengah himpitan budaya global yang dengan mudahnya masuk dalam kehidupan saat ini. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, hasil pengolahan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan kajian dokumentasi menemukan, rasa cinta dan rasa memiliki seni tradisi menjadi faktor utama yang mendorong Indrawati untuk mempertahankan proses regenerasi tarian melalui Studi Tari Indra (STI) yang didirikannya pada tahun 1960-an. Berlandaskan rasa tersebut, Indrawati pun melakukan inovasi dalam tarian kreasinya melalui pengubahan gerak, musik, durasi dan kostum agar lebih komunikatif. Inovasi tersebut menjadi identitas hasil karya Indrawati dan menumbuhkan daya tarik bagi penonton ketika menyaksikannya. Adanya rasa cinta dan rasa memiliki menjadikan Indrawati mampu menghadapi kondisi terburuk ketika STI minim siswa dan tetap mempertahankannya hingga sekarang.

Kata kunci: Tarian Klasik Sunda, inovasi, rasa cinta, identitas karya, komunikatif.

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Seni adalah ekspresi estetika manusia. Kesenambungan seni bergantung pada penerusnya. Proses regenerasi sangat penting dalam menjaga kesinambungan seni, termasuk seni tari tradisional Sunda. Saat ini, proses regenerasi tidak mudah. Budaya luar yang datang melalui teknologi komunikasi, membuat generasi muda lebih memilih untuk menyukai budaya negara lain daripada seni lokal. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka kemungkinan punahnya seni tradisi akan semakin cepat. Hilangnya seni tradisi, maka hilang pula salah satu karya budaya yang dihasilkan dari kearifan lokal masyarakat daerah.

Menyerah bukanlah pilihan. Dalam kondisi saat ini yang sangat mudah menerima informasi dari manapun, upaya untuk menyelamatkan seni tradisi masih diperlukan. Masih dibutuhkan individu-individu yang peduli akan keberlangsungan seni tradisional tersebut. Indrawati Lukman, seorang maestro tarian Sunda menyadari kondisi tersebut. Perempuan yang belajar tarian klasik Sunda pada R. Tjetje Somantri sejak umur 10 tahun tersebut sepertinya paham benar akan perlunya pemeliharaan seni tari Sunda untuk keberlangsungan keberadaannya. Untuk itu, sepulang dari belajar koreografi selama dua tahun di Stephen's College Amerika Serikat, Indrawati mendirikan tempat belajar tarian klasik Sunda yang diberi nama Studio Tari Indra (STI) pada tahun 1968.

Berbekal ilmu koreografi yang diperolehnya, serta pengalaman menari di luar negeri yang dijalannya sejak kecil sebagai delegasi seni Indonesia, membuat Indrawati terdorong untuk melakukan inovasi terhadap tarian klasik yang pernah dipelajarinya dari R. Tjetje Somantri serta karya yang dihasilkannya. Dengan inovasi yang dilakukannya, Indrawati ingin, tarian Sunda yang dicintainya dikenal lebih luas dan

dihargai sebagai suatu hasil karya seni yang elegan. Ia pun ingin inovasi yang dilakukan menjadi identitas karya yang dihasilkannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Indrawati Lukman dalam mempertahankan keberlangsungan tarian klasik Sunda melalui inovasi yang dilakukannya, serta makna yang dirasakan Indrawati akan tarian klasik Sunda yang telah menjadi bagian dari dirinya.

Dalam dunia bisnis, inovasi diperlukan sebagai salah satu strategi mempertahankan keberlangsungan usaha agar selalu dapat menyesuaikan dengan kondisi yang tidak bisa diprediksi serta dapat melakukan pengembangan bisnis. Inovasi juga sebagai upaya diferensiasi yang menjadi identitas bagi produk yang dihasilkan.

Diterapkan dalam upaya pemertahanan tarian Sunda, inovasi merupakan bagian dari strategi komunikasi agar tarian klasik Sunda dapat terus dikenal dan dapat melangsungkan proses regenerasinya.

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai satu tujuan.

Komponen strategi komunikasi tercakup dalam konsep komunikasi yang disampaikan Harold D. Lasswell, "*Who says What in Which channel to Whom with What effect?*" Jika dijabarkan maka komponen-komponen tersebut adalah komunikator, pesan yang dinyatakan, media yang digunakan, komunikan serta efek yang diharapkan.

Quinn dalam Ruslan (2002) menyatakan, agar suatu strategi dapat efektif dilaksanakan dalam suatu program, maka harus mencakup beberapa hal, yakni (1) tujuan yang jelas, (2)

memelihara inisiatif. Strategi mesti menentukan langkah dan menetapkan tindakan terhadap peristiwa, bukan bereaksi terhadap satu peristiwa (3) konsentrasi, dengan memusatkan kekuatan yang besar untuk waktu dan tempat yang ditentukan, (4) Fleksibilitas, (5) kepemimpinan yang memiliki komitmen dan terkoordinasi, (6) kejujuran. (7) keamanan. Strategi mesti mengamankan seluruh organisasi dan semua operasi penting organisasi.

R.Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnet dalam *Techniques for Effective Communication* (1979), menyatakan, tujuan sentral komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu: (1) *to secure understanding* (komunikasikan mengerti akan pesan yang diterimanya), (2) *to establish acceptance* (penerimaan pesan oleh komunikasikan kemudian dibina), (3) *to motivate action* (kegiatan memotivasi)

Melalui strategi komunikasi yang digunakan, tarian klasik yang dikemas dengan paduan inovasi di dalamnya, diharapkan dapat menjadi suatu karya yang komunikatif yang mampu mengubah *mindset* banyak orang akan seni tradisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggali pengalaman informan dalam mempertahankan tarian Sunda di tengah arus budaya global yang tersebar dalam kehidupan manusia saat ini. Hasil penelitian tidak dikemas dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata-kata yang mendeskripsikan pengalaman dan pandangan informan akan fenomena yang diteliti. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Schutz (dalam Creswell, 1985: 53) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-hari, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan orang lain. Penelitian kualitatif menggambarkan peristiwa dan kehidupan sosial dari sudut pandang orang yang diteliti. Bryman (2004: 279) mengungkapkan "*..qualitative*

research express a commitment to viewing events and the social world through the eyes of the people that they study. The social world must be interpreted from the perspective of the people being studied"

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sebagai panduan untuk mengungkap fenomena, bukan sebagai acuan untuk memperoleh data atau informasi (Kuswarno, 2004: 43). Hasil pengolahan data dari orang-orang yang diamati dan perilaku diungkapkan secara deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan (Bogdan dan Taylor di Moleong, 2006: 4).

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Perspektif Husserl adalah makna suatu kenyataan atau fenomena bisa dirasakan dengan secara sadar melalui proses perenungan terhadap fenomena yang dimaksud. Moustakas (1994: 25-27) menggambarkan gagasan fenomenologi Husserl sebagai berikut,

Makna tercipta saat objek seperti yang muncul dalam kesadaran kita, berbaur dengan objek di alam. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah kenyataan absolut sementara apa muncul ke dunia adalah produk pembelajaran. Tindakan kesadaran dan objek kesadaran berhubungan erat.

Teori fenomenologi Husserl kemudian dikembangkan oleh Alfred Schutz yang menerapkannya pada penelitian ilmu sosial. Fenomenologi Schutz meneliti bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-hari sebagai makna interaksinya dengan individu lain (Schutz dalam Creswell, 1998: 53). Makna tercipta berdasarkan penafsiran terhadap perilaku seseorang yang disebut aktor. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau dilakukan aktor tersebut, dia akan mengerti arti tindakan tersebut. Ini diartikan sebagai realitas interpretif. Menurut Schutz, dalam melakukan suatu tindakan, manusia dipandu oleh motif, yaitu "...suatu

susunan atau konteks makna yang tampak bagi aktor tersebut sebagai landasan bermakna dari suatu perilaku tertentu" (Schutz, 1972: 86).

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan subjek penelitiannya Indrawati Lukman, seorang maestro tarian klasik Sunda, yang mendirikan Studio Tari Indra untuk meregenerasikan kemampuan menarinya pada generasi selanjutnya.

Data penelitian ini diperoleh melalui tiga cara: wawancara mendalam, observasi nonpartisipan dan penggunaan dokumen terkait penelitian. Data yang terkumpul dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni data primer bersumber dari wawancara dan observasi dan data sekunder yang berasal dari penggunaan dokumen berupa buku, artikel berita, foto, dan bahan bacaan lainnya yang dijadikan pendukung analisis data hasil studi.

Nasution (1996: 69) berpendapat, dalam penelitian naturalistik, kita ingin mengetahui bagaimana persepsi responden tentang dunia kenyataan. Kita bisa memasukkan pemikiran dan perasaan responden dengan wawancara. Wawancara bisa dilakukan lebih dari satu kali sesuai kebutuhan dengan durasi wawancara tergantung dari situasinya.

Observasi adalah sarana pengumpulan data dan informasi dengan indera manusia beserta rekaman sistematis yang diperoleh di lapangan (Guba dan Lincoln di Moleong, 2006: 174).

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data tidak langsung (data sekunder) yang ditujukan kepada informan penelitian (Irawan, 2007: 71). Dokumentasi dikumpulkan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Schatzman dan Strauss (dalam Mulyana, 2002: 195) berpendapat, dokumen tersebut merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2005: 83) hasil penelitian akan lebih dipercaya jika didukung foto atau karya seni lainnya yang ada. Dalam penelitian ini, dokumentasi dikumpulkan dari majalah, surat kabar dan media online yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil Penelitian

Mengerjakan yang dicintai dan mencintai yang dikerjakan, tampaknya telah menjadi prinsip yang diterapkan Indrawati Lukman dalam mempertahankan keberlangsungan tarian klasik Sunda dalam kondisi apapun. Indrawati menceritakan, kecintannya akan tarian klasik Sunda berawal saat ia belajar menari bersama teman-temannya pada R. Tjetje Somantri saat usianya 10 tahun. Meskipun awalnya hanya iseng, akan tetapi ketika mendapatkan pujian dari sang guru, Indrawati menyadari bahwa dirinya berbakat menari. Sejak saat itu, Indrawati pun semangat menari dan menjadikannya sebagai suatu pilihan hidup. Kecintaannya terhadap tarian Sunda yang dipelajarinya sejak kecil tersebut, menetapkan hati dan jiwanya hanya untuk tarian Sunda. "Jiwa saya ini menari. Saya suka menari. Saya suka dengan apa yang saya kerjakan. *Udah gak bisa lepas lagi,*" ujar Indrawati.

Inovasi dalam Tarian

Pengalaman Indrawati menari ke berbagai negara yang dijalaninya sejak kecil, membuka pemahamannya tentang tarian Sunda yang seringkali tidak dianggap dan sering ditampilkan seadanya ketika dipentaskan. Oleh karena itu, sepulangnya mengikuti pendidikan koreografi selama dua tahun di Stephen's College, Amerika Serikat, Indrawati memiliki wawasan baru tentang mengembangkan suatu tarian. Berdasarkan ilmu koreografi yang dimilikinya, Indrawati mengembangkan tarian klasik putri Sunda yang dipelajari dari R. Tjetje Somantri menjadi lebih inovatif. Indrawati mulai melakukan perombakan dalam gerakan maupun musik, meski tetap mengacu pada pakem Sunda. Gerakan tidak banyak pengulangan dan musik dibuat lebih kontemporer, dinamis dengan durasi maksimal 7 menit.

"Tarian Pak Tjetje Somantri itu tidak dirubah tapi diperpendek durasinya, tidak ada pengulangan. *Gitu aja.* Jadi memang ada

perubahan, tapi, yang namanya klasik, kata Pak Tjetje klasik,kan?” (Wawancara, 2014)

Perubahan yang dilakukan Indrawati tersebut bertujuan untuk merangkul anak-anak muda agar menyukai tarian klasik sehingga mau memelajarinya. Indrawati sangat memerhatikan pengemasan pementasan tarinya. Selain musik pengiring dan gerakan yang diperbaruinya agar lebih dinamis, kostum yang dikenakan para penarinya pun sangat diperhatikan. Indrawati menerapkan konsep glamor dalam kostum yang dikenakan para penarinya. Komunikasi objek simbolik digunakan Indrawati dalam pementasan tarian Sunda melalui kostum yang dikenakan penarinya untuk menggambarkan bahwa Sunda itu bagus dan tidak kumuh.

“Melalui tari Sunda ini ingin menyampaikan bahwa tari Sunda itu tidak kumuh. Makanya saya membuat segala sesuatunya glamor.” (Wawancara, 2014)

Ilmu koreografi yang dipelajari Indrawati di luar negeri, sangat membantunya dalam menciptakan tarian. Tarian yang dibuatnya menjadi lebih terkonsep dan disesuaikan dengan karakter tarinya. Lebih dari 30 tarian diciptakan Indrawati, antara lain *Gentra Pinutri*, *Sekar Kinasih*, *Rineka Dewi*, *Anggana Laras*, *Mayang Mustika*, *Tresnawulan*, *Patilaras*, *Ringkang Topeng* dan lainnya. Bersama koleganya Irawati Durban, dia pun menggubah tari *Rarangganis* (1979). Tarian yang diciptakannya memberi warna bagi tari Sunda, karena Indrawati mengembangkannya lebih jauh pada gerak, musik dan kostum. Gerakan dibuat secara efektif tanpa pengulangan dengan durasi waktu yang singkat, musik lebih dinamis, dan kostum lebih glamor.

Durasi tarian pun sangat diperhatikan. Semula, satu tarian bisa sampai 12 menit, tetapi ketika karya tersebut akan dijadikan tontonan, maka durasinya paling panjang tujuh menit. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kebosanan orang yang menontonnya.

“Karya saya paling lama berdurasi tujuh menit. Ada yang 4 menit 5 menit. Itu *teh*

udah dirasa lama saya *mah* kalau untuk tontonan *ya*. Itu untuk konsumsi orang bukan untuk diri. Kalau untuk diri *mah*, saya bisa bikin tarian 12 menit juga *mau*. *Nari weh sorangan* (nari aja sendiri), di kaca dimana *sok weh*. Tapi kalau orang nonton, kecuali kalau 12 menit sebuah drama atau apa, tapi kalau tunggal. Jadi, durasi itu harus dipikirkan. Nomor satu *mah* supaya orang bisa *like ya*. Suka. Kalau orang *gak* suka *mah*, *moal dipenta deui maen meureunan* (ga akan diminta main lagi kayaknya).” (Wawancara, 2014)

Pada Agustus 1968, sekitar dua tahun setelah kembali dari Amerika, Indrawati mendirikan Studio Tari Indra (STI) yang bertempat di Graha Karya Wanita di Jalan R.E. Martadinata, Bandung. Tujuannya untuk meregenerasikan kemampuannya menari pada generasi sesudahnya, agar tari klasik Sunda tidak punah. Sejak 1989, Studio Tari Indra secara khusus sering mengadakan pertunjukan di luar negeri, semisal di Jerman, Jepang, AS, Uzbekistan dan Kanada.

Indrawati tidak hanya cakap sebagai seorang penari dan pencipta tarian. Ia juga seorang konseptor yang selalu berpikir untuk membuat pementasan tarian Sunda yang akan diapresiasi positif oleh penontonnya. Beberapa pementasan telah ia kreasikan, di antaranya dramatari “Angling Darma” versi Sunda (2003), *Ti Bihari Ka Kiwari* (2005), serta 50 tahun *Karsa Indrawati Lukman* di Sabuga (2010), yang memasukkan semua karya Indrawati dalam satu cerita.

Inovasi yang dilakukan Indrawati merupakan bentuk pengemasan pesan yang dilakukannya agar tujuannya menjadikan tarian Sunda disukai dan diminati untuk dipelajari oleh remaja tercapai.

Upaya tersebut merupakan bagian dari proses untuk tercapainya komunikasi yang efektif yang terdiri dari tiga tujuan utama menurut Pace, Peterson dan Burnet yaitu: 1) *to secure understanding* (komunikasikan mengerti akan pesan yang diterimanya, 2) *to establish acceptance*

(penerimaan pesan oleh komunikan kemudian dibina), 3) *to motivate action* (kegiatan memotivasi)

Perilaku Indrawati tersebut juga sebagai suatu tindakan sosial yang dilandasi oleh motif tertentu, yang membuatnya mengemas pesan komunikasi dengan baik, agar tersampaikan dengan baik pula.

Sebagai suatu pilihan, Indrawati merasakan adanya kebahagiaan ketika menari. Munculnya kebahagiaan tersebut menjadi suatu terapi atau pencerahan ketika dirinya sedang menghadapi suatu masalah. Dengan menari, beban yang dihadapinya menjadi hilang dan masalah pun dihadapinya dengan tenang.

“Karena menari itu adalah jiwa saya, jadi merupakan pencerahan jiwa. Ketika saya sedang ada masalah, kalau menari *mah* semua hilang. Jadi beban itu hilang kalau saya menari.” (Wawancara, 2014)

“Saya jadi *happy* terus, gembira terus. Ada masalah, saya hadapi *aja*. Karena apapun yang kita *dapet*, bukan maunya kita. *Ngapain* kita *mesti* sedih, kita *mesti gering*. Jadi *hepi weh*. Itu *kan* pilihan hidup. Ketika sudah memilih hidup begitu, harus menjalani, harus menghadapi, harus menyelesaikan masalah. Belum selesai satu tahun, dua tahun sampai lima tahun, jalanin *aja*.” (Wawancara, 2014)

Kebahagiaan yang dirasakan Indrawati ketika menari, dibagikannya pula ke orang lain yang menonton pertunjukannya. Bagi Indrawati, tarian menularkan aura positif ke orang lain, sehingga ketika melakukannya, selain penarinya merasa senang, orang yang menontonnya pun harus merasakan kesenangan tersebut. Dengan demikian, dalam setiap pertunjukkan tarian yang dipersiapkannya, Indrawati selalu mengemasnya dengan baik sehingga membuat penontonnya merasakan aura kesenangan tersebut.

“Menari itu, menularkan aura positif ke orang. Ketika kita menari, *nomer* satu, orang itu merasa senang, *enjoy*, *appreciate*, *liking*. Dia kemudian menghargai tarian itu sebagai

sesuatu yang indah, yang memang harus di*appreciate*. Jadi saya *gak* pernah bikin pertunjukkan yang *ecek-ecek* sejak saya *bikin*. Mungkin saya disebut *bodo* ya. Saya itu *sampe* habis-habisan harta saya juga kalau bikin pertunjukkan. Habis!. Tapi.. *sugema weh*. Orang *kan hepi* nontonnya. Jadi, saya tidak membuat seni tari itu jelek.” (Wawancara, 2014)

Indrawati merasakan ada kepuasan batin dengan melakukan semua itu. Kepuasan tersebut diperolehnya melalui penghargaan atas hasil karyanya dan apa yang dilakukannya membawa manfaat bagi banyak orang, terutama murid-muridnya yang bisa memanfaatkan ilmu yang diperoleh dari Sanggar Tari Indra kepada orang lain.

Bagi Indrawati, kondisi sosial saat ini yang membuat rasa cinta terhadap seni tradisional luntur, tidak memuatnya patah semangat. Rasa cinta yang mendalam pada tarian klasik Sunda, membuatnya tetap bersikukuh untuk mempertahankan keberadaan STI dalam kondisi apapun. Indrawati tidak ingin proses regenerasi berakhir hanya karena STI tidak lagi diminati oleh anak-anak dan remaja untuk belajar menari. Baginya, untuk mempertahankan kecintaan, membutuhkan loyalitas dan pengabdian dan menghilangkan sifat yang selalu fokus pada materi. Indrawati pun mencari individu yang loyal terhadap seni tari klasik Sunda.

“Ketika orang hanya mau belajar, hanya mau pertunjukkan, terus dikasih duit, nggak. Itu kan ada dedikasi, ada loyalitas, ga ada pengorbanan. Lebih baik megang seorang, tapi dia bisa nerusin. Daripada banyak-banyak, yang saya banggakan, tapi mereka nggak membanggakan saya. Membanggakan saya itu dalam arti STI-nya. SDM-nya itu memikirkan, bagaimana ini bisa dipasarkan anak-anak. Bagaimana mencari murid. Kan anak-anak itu yang membantu saya, sebagai orang tua. Saya maunya tuh, ini STI-nya, ini anaknya udah gede. Mau dong memikirkan STI teh gimana. Itu aja. Tapi ga ada yang

memikirkan. Jadi, mun ceuk urang mah prihatin.” (Wawancara, 2014)

Meski kondisinya demikian, Indrawati tetap bertahan dan konsisten untuk mempertahankan STI sebagai ruang untuk regenerasi pada penari klasik Sunda, karena ia telah menjadikan menari sebagai pilihan hidup.

“Saya sudah memilih tari sebagai hidup saya. Pada suatu titik tertentu, *even I am now nobody, but I'm happy. I have met many people to be somebody.*” (Wawancara, 2014)

Kesimpulan

Rasa cinta dan rasa memiliki terhadap sesuatu memiliki peran besar dalam menjaganya keberadaannya. Rasa itupula yang dirasakan oleh Indrawati Lukman, yang sangat mencintai tarian klasik Sunda dan ingin tarian tersebut dapat diregenerasikan. Berbagai inovasi dalam tarian yang dilandasi kemampuan koreografi yang dipelajarinya, menjadikan Indrawati sebagai seorang pengembang tarian klasik Sunda. Proses regeneasi yang dirintisnya melalui Studio Tari Indra terus Indrawati pertahankan agar jangan sampai berakhir. Indrawati tidak ingin tarian klasik Sunda hilang. Baginya, uang bukan menjadi tujuan utama dalam mempertahankan kesenian yang dicintainya. Ia hanya ingin tetap berkarya sampai akhir hayatnya nanti menghasilkan penari-penari yang luar biasa.

Indrawati merupakan salah satu dari puluhan juta orang Sunda yang memiliki kepedulian untuk mempertahankan budayanya agar tidak punah. Upaya yang sama pun dapat dilakukan oleh siapapun melalui aktifitas yang bisa dilakukannya. Terkait dengan tarian, proses regenerasi tarian bisa dilakukan melalui sekolah-sekolah di Jawa Barat yang menjadikan seni tari sebagai bagian dari pelajaran sekolah atau sebagai bagian dari kurikulum. Paling tidak, walaupun regenerasinya berlangsung lambat, tarian klasik Sunda masih tetap di kenal dan tidak hilang ditelan masa.

Daftar Pustaka

Bryman, Alan. 2004. *Social Research Methods. Second edition.* New York: Oxford University Press.

Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions.* USA: Sage Publication Inc..

Irawan, Joko. 2007. Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa SMA Negeri Di kabupaten Demak.

<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASHa20d/d8abc71c.dir/doc.pdf>.

Diakses 15 September 2015.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi.* Bandung: Widya Padjadjaran.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods.* London: Sage Publications.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja. Rosdakarya

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif.* Bandung : Tarsito.

Pace, R.Wayne, Peterson, Brent D., and Burnet, M. Dallas. (1979). *Techniques for Effective Communication.* New Jersey: Addison-Wesley.

Ruslan, Rosady. 2002. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations edisi revisi.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of Social World,* translated by George Walsh and Frederick Lehnert. Northwestern University Press

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitaif.* Bandung : Alfa Beta.